**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pasca Perang Dunia ke-I, masih ada masalah-masalah politik yang belum terselesaikan sehingga mengakibatkan lahirnya Perang Dunia ke-II. Kesulitan ekonomi, pemimpin agresif dan Jerman (Perjanjian Versailles, Nazi), dan Jepang yang ingin memperluas teritorialnya, Jerman menginvasi Polandia, dan terjadinya pertempuran antara Amerika Serikat terhadap dua kota di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki yang pertama kali menggunakan senjata nuklir.[[1]](#footnote-1) Salah seorang reporter menggambarkan kejadian tersebut.

Selama 70 tahun berlalu, senjata nuklir adalah daya pemusnah yang akhir­akhir ini mengalami peningkatan pesat pada perkembangannya. Pembuatan rancangan senjata nuklir dimulai pada tahun 1939, ketika Albert Einstein menulis surat kepada Presiden Amerika Serikat pada saat itu, Franklin D. Roosevelt, mengenai teori reaksi berantai nuklir yang memiliki potensi besar untuk dijadikan senjata pembunuh massal. Satu tahun kemudian, pemerintah Amerika Serikat (AS) menyetujui proyek tersebut dan berhasil menyelesaikannya lima tahun kemudian oleh *Manhattan*

Meskipun AS merupakan negara pertama yang berhasil meledakkan born nuklir, negara lain juga meneliti teknologinya. Negara bagian kedua yang berhasil meledakkan born adalah Uni Soviet (1949), Inggris (1952), Perancis (1960), dan Tiongkok (1964). Karena jumlah negara yang memiliki senjata nuklir meningkat dari satu menjadi lima, ada ketakutan bahwa senjata pembunuh massal ini akan berkembang tidak terkendali ke negara - negara lain. Pasca Perang Dunia ke-II, beberapa *Major Outcomes* terjadi, diantaranya; Proliferasi bukan hanya masnlah angka. Karena senjata ini cepat berkembang dari yang telah dijatuhkan di Jepang, mereka menjadi makin jauh lebih merusak, yang merupakan ancaman serius bagi umat manusia secara keseluruhan. AS dan Uni Soviet, yang terkunci di dalam sistem persaingan yang dikenal sebagai Perang Dingin, saling bersaing dalam hal kualitas dan kuantitas born yang dimiliki masing-masing. Perang dingin dikenal karena adanya senjata nuklir di kedua belah pihak sehingga membuat perang tradisional antara keduanya hampir tidak terduga. Jika entah bagaimana mereka terlibat dalam konflik nyata, mereka masing-masing memiliki kekuatan untuk menghancurkan yang lain sepenuhnya dan dengan demikian membahayakan peradaban manusia secara keseluruhan. Adanya *Security Dilemma* terjadi diantara negara - negara yang tidak memiliki teknologi nuklir sebelumnya. Faktor *deterrence* muncul setelahnya, yaitu dengan memegang senjata yang dapat menghancurkan lawan, lawan tidak akan menyerang. Apalagi jika senjata yang dimiliki suatu negara itu dapat bertahan dari serangan ancaman tersebut dan dapat melakukan sebuah *retaliation.* Dalam lingkungan yang tidak aman seperti Perang Dingin, pengembangan senjata nuklir ini adalah salah satu cara untuk mencapai *deterrence* dan ukuran keamanan yang tidak dapat dicapai sebelumnya. Ini jelas merupakan pilihan yang menarik bagi negara-bangsa. Maka dari itu, setiap harapan untuk menciptakan sebuah rezim moderasi intemasional atas senjata nuklir tampaknya telah ditakdirkan selama Perang Dingin.

Pada bulan Juli 1963, *Partial Test Ban Treaty* telah disepakati, membatasi pengujian nuklir di latar belakang saja. Itu bukan solusi yang sempurna karena hanya AS, Inggris, dan Uni Soviet yang menandatanganinya. Tapi itu adalah bentuk dari kemajuan, pada tahun 1970 dibuatlah perjanjian *Non-Proliferation Treaty* (NPT). NPT berusaha menyalurkan teknologi nuklir untuk penggunaan sipil dan untuk mengenali efek destabilisasi dari proliferasi senjata nuklir lebih lanjut ke masyarakat intemasional.

NPT berusaha membekukan sejumlah negara yang memiliki senjata nuklir di lima negara yang telah memilikinya; AS, Uni Soviet, Inggris, Perancis dan Cina. Bersamaan dengan itu, kelima negara tersebut didorong untuk berbagi teknologi nuklir non-militer dengan negara lain - seperti energi nuklir sipil - sehingga negara - negara tersebut tidak merasa tergoda untuk mengejar senjata nuklir. Singkatnya, mereka yang memiliki senjata nuklir dapat menahannya, mereka yang tidak memilikinya diizinkan untuk memperoleh manfaat dari penelitian non-militer dari kekuatan nuklir yang ada.

Dengan menggaris bawahi bobot NPT, ketika Korea Utara memutuskan untuk menghidupkan kembali rencana awal untuk mengembangkan senjata nuklir; mereka menarik diri dari perjanjian tersebut pada tahun 2003 dan bukan sanksi risiko karena telah melanggar undang-undang tersebut. Korut tetap satu-satunya negara yang pernah menarik diri dan NPT.

Karena NPT, Non-Proliferasi telah menjadi keadaan normal dalam hubungan internasional. Rezim Non-Proliferasi tidak sempurna, situasi disini mencakup persoalan Korea Utara saat ini. Namun, dengan seiringnya waktu, diplomasi berhasil memoderasi penyebarannya. Ketika sebuah negara dianggap sedang mengembangkan senjata nuklir, seperti dalam kasus Iran, reaksi di masyarakat internasional selalu menjadi salah satu alann umum. Di Hubungan Internasional kita menyebut gagasan yang disebut "'norms''. Karena diplomasi, Non-Proliferasi adalah salah satu norma yang mendasari sistem internasional kita.

AS juga telah menerapkan sanksi ekonomi kepada Korea Utara untuk menekan rezimnya untuk mengurangi program nuklir dan uji coba rudalnya sejak tahun 2001, dan sanksi ini termasuk penghentian pengiriman minyak ke Korea Utara; larangan perdagangan barang komersil seperti komputer dan *software;* embargo senjata; dan sanksi finansial terhadap entitas Korea Utara.[[2]](#footnote-2)

Anggota PBB juga telah berkontribusi terhadap Resolusi Dewan Keamanan PBB yang ditargetkan pada program senjata nuklir Korea Utara, yang melibatkan sanksi yang mencakup larangan perdagangan rudal, kendaraan lapis baja, dan senjata berat serta larangan ekspor barang mewah seperti perhiasan dan mobil ke Korea Utara.[[3]](#footnote-3)

Maka dari itu, menganalisa dan memberikan solusi terhadap Amerika Serikat untuk mampu menemukan dan menjalankan beberapa tahap menuju *denuclearization* terhadap program senjata nuklir Korea Utara agar dapat menciptakan dunia yang damai dan AS dalam mempertahankan *balance of power* dan hegemoninya. Dalam karya tulis ini, penulis menuliskan beberapa analisis dan pemahaman tentang bagaimana cara Amerika Serikat dapat meredam program senjata nuklir Korea Utara. **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di pendahuluan yang telah diuraikan di atas, untuk memahami pokok permasalahan dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana strategi kebijakan pembangunan senjata nuklir korea utara dalam menghadapi sanksi yang diberlakukan Amerika Serikat ?
2. Bagaimana pembangunan nuklir Korea Utara untuk menjadi senjata nuklir?
3. Bagaimana kebijakan Amerika Serikat dalam upaya memberhentikan pembangunan senjata Korea Utara.

1.3  **Pembatasan masalah**

Bagaimana Amerika Serikat terhadap Pengembangan senjata nuklir di Korea Utara, upaya Amerika Serikat ntuk menghentikan program nuklir di Korea Utara periode 2003 -2018.

**1.4 Rumusan Masalah**

Agar mempermudah dalam menganalisa permasalahan berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dirumuskan suatu masalah yaitu: "Bagaimana respon Amerika Serikat dalam meredam pengembangan nuklir sebagai senjata pembunuh massal di Korea Utara?

**1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penulisan laporan penelitian Respon Amerika Serikat terhadap Pembangunan Pengembangan Nuklir Korea Utara memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa penting kesepakatan seperti NPT dalam meredam pengembangan nuklir sebagai senjata
2. Untuk mengetahui bagaimana respon Amerika Serikat terhadap pengembangan senjata nuklir Korea Utara yang dicurigai untuk menjadi senjata nuklir.
3. Untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisa pengaruh negara lain dapat mengguncang Korea Utara untuk berhenti menjalankan program senjata nuklirnya.

**1.6 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat dan laporan penelitian respon Amerika Serikat terhadap Pengembangan senjata Nuklir Korea Utara adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan yang berperan sebagai solusi terhadap sikap Amerika Serikat dalam meredam program pengembangan nuklir sebagai senjata di Korea Utara.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah, pemikiran atau ide segar dan pengaruh yang signifikan, serta sarana untuk memahami isu program pengembangan nuklir sebagai senjata di Korea Utara.

1. *Post-Modern WWI, WWII, Internationalism and Decolonization.* [https://quizletcom/38743594/postmodern-wwi-wwii-internationalisme-and-decolonization-flash­cards/](https://quizletcom/38743594/postmodern-wwi-wwii-internationalisme-and-decolonization-flash-cards/). Diakses pada tanggal 15 Maret 2017. [↑](#footnote-ref-1)
2. Choi, Julia., Lee, Karin. 2009. *North Korea: Unilateral and Multilateral Economic Sanctions and U.S. Department of Treasury Actions.* North Korean Review 7. No. 2 hal. 49-51 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kim, Suk Hi., Martin-Hermosillo, Mario. 2009. *The Effectiveness of Economic Sanctions Againts a Nuclear North Korea.* North Korean Review 9, No. 2 hal. 102-106 [↑](#footnote-ref-3)